

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh keberagaman gender dalam dewan direksi dan konsentrasi kepemilikan terhadap nilai perusahaan, serta menganalisis peran Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai variabel moderasi. Fokus pengamatan diarahkan pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di beberapa bursa di kawasan ASEAN sepanjang periode 2022–2025. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode estimasi Fixed Effect Model (FEM), hasil analisis data merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberagaman gender dalam dewan direksi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi perempuan di jajaran direksi, baik pada posisi eksekutif maupun non-eksekutif, berkontribusi nyata dalam mendongkrak nilai pasar perusahaan ritel.
2. Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada pemegang saham utama, semakin rendah nilai perusahaan.
3. ESG memperlemah pengaruh keberagaman gender dalam dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi ESG yang semakin baik tidak memperkuat pengaruh positif keberagaman gender terhadap nilai perusahaan, melainkan justru mengurangi besarnya pengaruh tersebut.
4. ESG tidak mampu memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat implementasi ESG belum mampu mengubah hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan nilai perusahaan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan data *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di basis data Revinitiv, khususnya untuk perusahaan yang berasal dari Vietnam dan Singapura. Keterbatasan tersebut menyebabkan masing-masing negara hanya memiliki dua perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dapat dijadikan sampel. Kondisi ini mengakibatkan representasi perusahaan dari Vietnam dan Singapura dalam penelitian menjadi relatif kecil dibandingkan negara ASEAN lainnya, sehingga hasil penelitian mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan sektor ritel di seluruh kawasan ASEAN secara proporsional.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh keberagaman gender dalam dewan direksi dan konsentrasi kepemilikan terhadap nilai perusahaan dengan ESG sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor retail di kawasan ASEAN, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan keberagaman gender dalam dewan direksi dengan tetap mengutamakan kompetensi, pengalaman, dan profesionalisme para anggotanya karena keberagaman gender terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan yang lebih berkualitas dan tata kelola yang lebih efektif. Peningkatan keberagaman gender tersebut dapat diwujudkan melalui komposisi dewan yang lebih seimbang, termasuk dengan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan perusahaan. Selain itu, perusahaan perlu menjaga struktur kepemilikan yang proporsional serta memperkuat perlindungan terhadap pemegang saham minoritas guna meminimalkan konflik kepentingan. Meskipun ESG belum terbukti memperkuat pengaruh keberagaman gender maupun konsentrasi kepemilikan terhadap nilai perusahaan, perusahaan tetap

perlu mengintegrasikan praktik ESG secara substansial ke dalam strategi bisnis agar mampu menciptakan nilai jangka panjang.

2. Bagi Investor

Bagi para investor, hasil penelitian ini direkomendasikan sebagai bahan pertimbangan strategis dalam mengevaluasi aspek tata kelola (corporate governance) sebelum mengambil keputusan investasi. Secara spesifik, investor perlu mencermati tingkat keberagaman gender dalam jajaran direksi serta struktur kepemilikan saham perusahaan. Mengingat bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat keberagaman gender yang lebih tinggi dalam dewan berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan, sementara konsentrasi kepemilikan yang berlebihan justru berisiko menurunkan nilai tersebut. Di samping itu, investor diimbau untuk menggeser orientasi dari sekadar keuntungan jangka pendek menuju prospek keberlanjutan jangka panjang. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis komitmen keberlanjutan perusahaan melalui laporan keberlanjutan serta kualitas pengungkapan ESG sebagai salah satu informasi pendukung dalam proses pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Regulator

Regulator di kawasan ASEAN diharapkan terus mendorong peningkatan kualitas tata kelola perusahaan melalui kebijakan yang mendukung peningkatan keberagaman gender dalam dewan direksi berdasarkan prinsip kompetensi, profesionalisme, dan kesempatan yang setara. Kebijakan tersebut dapat mendorong terciptanya komposisi dewan yang lebih beragam tanpa mengesampingkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, regulator perlu memperkuat perlindungan terhadap pemegang saham minoritas melalui penyempurnaan regulasi mengenai struktur kepemilikan perusahaan. Dalam aspek keberlanjutan, regulator juga diharapkan terus meningkatkan kualitas dan harmonisasi standar implementasi serta pelaporan ESG di kawasan ASEAN agar penerapan ESG tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah

yang lebih nyata bagi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas data penelitian dengan melibatkan sektor industri lain atau membandingkan beberapa sektor industri sehingga dapat diketahui apakah pengaruh keberagaman gender, konsentrasi kepemilikan, dan ESG terhadap nilai perusahaan berbeda pada masing-masing sektor. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan ukuran ESG yang berbeda, seperti ESG Disclosure, CSR, atau ESG Rating dari penyedia lain, untuk membandingkan konsistensi hasil penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel tata kelola perusahaan lainnya, seperti ukuran dewan, independensi dewan, kepemilikan institusional, atau kualitas komite audit, serta menggunakan metode analisis yang mampu mengatasi potensi endogenitas agar hubungan antara mekanisme tata kelola, ESG, dan nilai perusahaan dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.